

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan catatan dari World Health Organization (WHO), asfiksia menjadi peringkat kedua penyebab kematian neonatus setelah prematur, catatan tersebut memperkirakan bahwa sekitar 3% (3.600.000) bayi mengalami asfiksia diantara 120.000.000 bayi yang dilahirkan, dan diperkirakan tiap tahun terjadi kematian hampir 1.000.000 bayi. (WHO.2018)

Dari 28.158 kematian anak di bawah usia 5 tahun, 72% atau 20.266 kematian terjadi pada periode neonatal, data 2020 yang dilaporkan ke Direktorat Kesehatan Keluarga melalui Komando Kesehatan Kementerian Kesehatan. Seluruh total kematian neonatal yang dilaporkan, 72 % atau 20.266 kematian) terjadi antara usia 0-28 hari. Sedangkan 19,1% (5.386 kematian) terjadi di usia 29 hari-11 bulan, dan 9,9% (2.506 kematian) terjadi di usia 12-59 bulan. Pada tahun 2020, penyebab kematian neonatus paling banyak adalah berat badan lahir rendah (BBLR). Beberapa sebab kematian neonatal yang lainnya adalah asfiksia neonatal (27,4%), infeksi(3,4%), kelainan kongenital (11,4%), tetanus neonatus (0,3%) dan lainnya (22,5%). (Profil Kesehatan Indonesia. Tahun 2020)

Asfiksia neonatal adalah ketidakmampuan untuk bernapas secara spontan setelah bayi lahir. Asfiksia dapat terjadi pada waktu kehamilan, saat

proses bersalin, atau segera sesaat bayi tersebut lahir. Beberapa faktor risiko yang dapat meningkatkan risiko asfiksia diantaranya termasuk faktor ibu (antepartum dan intrapartum) dan janin (prenatal atau postnatal). Faktor risiko ini perlu diidentifikasi untuk meningkatkan kesiapsiagaan jika terjadi asfiksia pada bayi baru lahir. (WHO.2018)

Asfiksia merupakan ketidakmampuan bayi untuk bernapas secara spontan dan teratur baik setelah bayi lahir. Penyebabnya karena kekurangan oksigen pada janin dalam kandungan. Hipoxia saling berhubungan dengan faktor yang terjadi selama hamil, selama bersalin, dan segera sesaat bayi telah lahir. (Prawirohardjo Sarwono,2012a)

Beberapa penelitian tentang faktor risiko asfiksia neonatus sudah pernah dilaksanakan secara nasional maupun global. Sebuah penelitian yang dilaksanakan di Nepal selatan, diperoleh hasil penelitian bahwa ada hubungan yang signifikan antara beberapa tanda-tanda klinis ibu selama 7 hari sebelum kelahiran dengan terjadinya asfiksia neonatus. Gejalanya antara lain : demam saat kehamilan, perdarahan pervagina, bengkak di tangan, wajah, dan kaki, kejang, persalinan lama serta ketuban pecah dini. Risiko asfiksia neonates ditemukan juga secara signifikan pada kehamilan multiple dan kelahiran bayi dari wanita primipara. Risiko kematian yang disebabkan karena asfiksia neonatus cenderung meningkat lebih tinggi dari pada bayi kurang bulan atau prematur. Risiko tersebut mengalami kenaikan 1,61 kali lipat saat umur kehamilan 34-37 minggu dan mengalami kenaikan 14,33 kali lipat saat umur

ibu yang lebih dari 35 tahun, riwayat obstetric jelek, kelainan pada posisi letak janin, dan status perawatan antenatal yang buruk. (Gane, 2013)

Faktor risiko asfiksia neonatus dibagi menjadi beberapa kelompok faktor, terdapat 3 faktor risiko diantaranya yaitu faktor ibu, faktor janin, dan faktor persalinan. Faktor ibu yaitu umur ibu, pekerjaan, paritas, perdarahan antepartum, hipertensi dalam kehamilan dan anemia saat hamil. Faktor persalinan yaitu tempat bersalin (fasyankes atau non fasyankes), penolong persalinan (nakes atau non nakes), metode persalinan, serta waktu persalinan. Faktor bayi yaitu diantaranya bayi premature, umur kehamilan ibu kurang bulan atau lewat bulan dan juga berat bayi lahir rendah. (Widiani et al, 2016)

Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, didapatkan data persalinan ditahun 2020 sebanyak 73 persalinan, 18 bayi diantaranya mengalami asfiksia saat lahir, dari 18 bayi yang mengalami asfiksia dilahirkan dari ibu umur < 20 tahun, paritas ≥ 4 kali, umur kehamilan > 42 minggu, dan persalinan lama. Dari 73 persalinan 13 diantaranya berumur < 20 tahun dan 6 bayi yang dilahirkan dari ibu umur < 20 tahun tersebut mengalami asfiksia. Paritas yang banyak karena kurangnya kesadaran pasutri untuk mengikuti KB paska melahirkan juga menyebabkan beberapa ibu sudah hamil ≥ 4 kali, dari 15 ibu dengan paritas ≥ 4 kali yang melahirkan ditahun 2020 terdapat diantaranya 5 bayi yang dilahirkan dengan asfiksia. Ibu bersalin dengan tafsiran persalinan lewat bulan ada 4 ibu bersalin yang melahirkan dengan bayi yang mengalami asfiksia.. 3 ibu bersalin yang melahirkan dengan persalinan kala 2 lama semuanya melahirkan dengan bayi yang mengalami lilitan pada

tali pusat dan asfiksia. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu, untuk mengetahui apa saja “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Buho Buho”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, “apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Buho Buho?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Buho Buho tahun 2021

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui variable yang berhubungan dengan asfiksia meliputi umur ibu,,paritas, umur kehamilan, dan persalinan lama di wilayah kerja Puskesmas Buho Buho tahun 2021
- b. Untuk mengetahui hubungan antara umur ibu, dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Buho Buho.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara paritas, dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Buho Buho

- d. Untuk mengetahui hubungan antara umur kehamilan, dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir diwilayah kerja Puskesmas Buho Buho
- e. Untuk mengetahui hubungan antara persalinan lama, dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir diwilayah kerja Puskesmas Buho Buho.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dunia kesehatan, khususnya bidan dalam rangka menambah ilmu, referensi, dan membantu penelitian yang terkait dengan asfiksia pada bayi. Serta dapat digunakan untuk meningkatkan program pelayanan kesehatan dimasyarakat, meningkatkan skil dalam melakukan pencegahan serta pertolongan jika terjadi kegawat daruratan pada bayi baru lahir khususnya kejadian asfiksia.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan informasi tentang penyebab terjadinya asfiksia pada bayi baru lahir serta penanganan pada asfiksia bayi baru lahir dengan tepat.

3. Bagi Peneliti

Pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penanganan asfiksia pada bayi dan melakukan pencegahan dari awal berdasarkan faktor faktor penyebab terjadinya asfiksia pada bayi baru lahir

4. Bagi Peneliti berikutnya

Dapat menjadi referensi dan masukkan bagi peneliti selanjutnya, serta dapat melanjutkan penelitian dengan menambahkan faktor penyebab terjadinya asfiksia pada bayi baru lahir.